



Strategi Penerapan Pembelajaran Kokurikuler untuk Penguatan Karakter Integritas

Entus Edo Bregiansah^{1✉}, Ahmad Suryadi²

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia ^{1,2}

e-mail : anugagah@gmail.com¹, ahmad.suryadi@umj.ac.id²

Abstrak

Kegiatan kokurikuler di sekolah-sekolah di Kabupaten Lebak masih kurang diterapkan. Padahal Pemerintah menekankan perlunya diadakan kegiatan kokurikuler untuk membangun karakter siswa, seperti keberanian, bertanggung jawab, kreatif, jujur, dan disiplin. Kegiatan kokurikuler memiliki peran penting untuk memberikan pendalaman materi ilmu pengetahuan yang berkaitan langsung dengan pembelajaran di kelas dan penguatan karakter. Atas dasar itulah penelitian bertujuan untuk menentukan dan menganalisis strategi penerapan pembelajaran kokurikuler untuk penguatan karakter integritas siswa. penelitian dilakukan menggunakan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam dan terstruktur serta observasi terhadap guru dan siswa terkait kegiatan kokurikuler di sekolah dan memahami tentang kegiatan kokurikuler. Narasumber ditetapkan berasal dari para guru SD Gugus E Kecamatan Sajira, dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kokurikuler yang dilaksanakan melalui pembiasaan kejujuran akademik, penugasan proyek berbasis kearifan lokal, dan kegiatan kepramukaan telah efektif menginternalisasi nilai-nilai karakter utama tersebut. Implikasi utamanya adalah pergeseran dari pembelajaran teori di kelas menjadi pengalaman langsung yang otentik, sehingga pembentukan integritas siswa menjadi jauh lebih aplikatif dan kontekstual dan menjadi dasar kebijakan pemerintah/sekolah dalam membangun karakter siswa yang lebih baik.

Kata Kunci: strategi, pembelajaran kokurikuler, karakter integritas

Abstract

Co-curricular activities in schools in Lebak Regency are still under-implemented. This is despite the government emphasizing the need for co-curricular activities to build student character, such as courage, responsibility, creativity, honesty, and discipline. Co-curricular activities play an important role in providing in-depth knowledge of scientific material directly related to classroom learning and character building. Therefore, this study aims to determine and analyze strategies for implementing co-curricular learning to strengthen students' integrity. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth and structured interviews and observations of teachers and students regarding co-curricular activities at school and their understanding of co-curricular activities. The informants were selected from elementary school teachers in Gugus E, Sajira District, using purposive sampling. Data analysis techniques were carried out through the stages of data condensation, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the co-curricular learning strategy implemented through the habituation of academic honesty, local wisdom-based project assignments, and scouting activities has effectively internalized these main character values. The main implication is a shift from theoretical learning in the classroom to authentic direct experience, so that the formation of student integrity becomes much more applicable and contextual and becomes the basis for government/school policies in building better student character.

Keywords: strategy, co-curricular learning, integrity character

Copyright (c) 2026 Entus Edo Bregiansah, Ahmad Suryadi

✉ Corresponding author :

Email : anugagah@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i4.9367>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 8 No 4 Bulan Agustus 2026

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia karena memengaruhi karakter, pola pikir, dan kemampuan seseorang. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menemukan identitas mereka dan menemukan makna dalam pendidikan mereka (Ainia, 2020). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memperkenalkan inisiatif Kurikulum Independen. Kurikulum ini menekankan perlunya pengalaman pendidikan yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman untuk mewujudkan kecerdasan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan mampu menjadi warga negara yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik.

Segmen penting pendidikan di Indonesia adalah pendidikan dasar. Tahap ini sangat penting karena meletakkan dasar bagi karakter dan keterampilan fundamental siswa, termasuk kemampuan kognitif, emosional, dan fisik (Suprihatin & Hariyadi, 2021). Pada tahap ini, peserta didik mulai membangun dasar untuk berpikir, memahami konsep, dan membentuk sikap mengenai perjalanan pendidikan mereka, yang akan memengaruhi mereka sepanjang hidup mereka. Akibatnya, strategi dan metode pengajaran yang digunakan di sekolah dasar sangat memengaruhi karakter integritas peserta didik (Kaban, 2021). Strategi mewakili teknik atau pendekatan yang digunakan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, memastikan strategi tersebut selaras dengan metode yang dimaksud (Hamdani, 2021).

Namun, situasi aktual menunjukkan bahwa metode pengajaran di sekolah dasar Indonesia masih sebagian besar tradisional, yaitu mengandalkan metode ceramah dan hafalan. Strategi pembelajaran tersebut mengakibatkan siswa kesulitan menghubungkan berbagai konsep, menggunakan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Dalam kerangka inilah konsep pembelajaran mendalam, yang juga dikenal sebagai pembelajaran imersif, muncul sebagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini, yaitu pendekatan *deep learning*. Metode *deep learning* mengacu pada teknik pendidikan yang memprioritaskan pemahaman konsep secara menyeluruh, pengolahan informasi yang bermakna, dan kemampuan siswa untuk menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan skenario dunia nyata. Metode yang terkait dengan pembelajaran mendalam berfokus pada pemahaman konsep secara menyeluruh, hubungan antar ide, dan perenungan pengalaman belajar (Aziz & Zakir, 2022).

Metode *deep learning* dinilai dapat menguatkan pemahaman siswa juga penguatan karakter siswa yang jauh lebih baik. Menurut Hamid (Andiarini, Arifin, & Nurabadi, 2018), sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, peserta didik yang berintegritas merupakan individu yang mampu melakukan tindakan secara konsistensi antara nilai, tujuan dan tugas yang diemban oleh mereka sebagai seorang peserta didik. Integritas pada peserta didik berpengaruh pada moral dan tindak lanjut sikap, perkataan serta perbuatan dalam lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.

Penguatan karakter integritas dapat terbina melalui sistem kurikulum yang berlaku bagi proses pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada beberapa pola kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut turut mendukung penguatan karakter integritas pada peserta didik namun pada dasarnya tujuan pelaksanaan kegiatan kokurikuler kurang dipahami oleh peserta didik. Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan kompetensi, terutama penguatan karakter. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 menjelaskan, bahwa kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Namun, beberapa sekolah masih belum mengimplementasikan kebijakan kokurikuler tersebut. Walaupun ada yang sudah melaksanakan namun hasilnya masih belum sesuai dengan tujuan dari diadakan

kegiatan kokurikuler yang dirumuskan dalam Permendikdasmen tersebut. Hal tersebut dikarenakan implementasinya belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Kegiatan-kegiatan kokurikuler penting dilakukan karena terdapat beberapa anak yang kurang mampu menangkap materi secara mendalam dan beberapa anak lebih dapat memahami materi melalui kegiatan langsung atau praktek yang mereka lakukan. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 menjelaskan, bahwa kegiatan kokurikuler yang diselenggarakan oleh pendidik untuk dilaksanakan oleh peserta didik secara individu atau kelompok baik di sekolah maupun luar sekolah, harus tetap dengan bimbingan dan pengawasan tenaga pendidik (fleksibel). Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Narwati Sri (Anggraini, Nurmalisa, & Pitoewas, 2018) berpendapat bahwa, kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang fleksibel, tetap harus berangkat dari identifikasi dimensi profil lulusan yang ingin dikuatkan atau diperdalam. Dengan menentukan terlebih dahulu aspek dimensi profil lulusan yang menjadi fokus, satuan pendidikan dapat merancang kegiatan kokurikuler yang relevan dan berdampak. Selain itu, kegiatan kokurikuler juga harus dilakukan secara sistematis, melalui tahapan-tahapan; perencanaan, pelaksanaan dan asesmen kokurikuler, pelaporan, dan evaluasi serta tindak lanjutnya (Purnamasari, 2025). Tahapan tersebut harus dilakukan supaya tidak terjadi tumpang tindih antara intensitas pelaksanaannya dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan..

Berdasarkan penelitian awal ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah mata pelajaran yang tidak disertai dengan kegiatan pembelajaran kokurikuler, seperti pelajaran PAI, PJOK, IPAS, dan Bahasa Inggris. SD-SD yang termasuk dalam Gugus E Kabupaten Lebak ada 5 (lima) sekolah, yaitu: SDN 1 Sukamarga, SDN 2 Sukamarga, SDN 3 Sukamarga, SDN 1 Sindangsari, dan SDN 2 Sindangsari. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya karakter siswa, seperti kurang percaya diri/keberanian, tanggung jawab, kreatif, dan kedisiplinan. Kegiatan kokurikuler sangat perlu dilakukan oleh peserta didik dengan tetap memperhatikan intensitas pemberian kegiatan kokurikuler, karena jika tidak memperhatikan intensitas pemberian kegiatan kokurikuler maka akan membebankan peserta didik secara psikologis. Strategi yang diterapkan sebelumnya juga masih bersifat arahan, belum pada strategi yang tepat. Misalnya guru hanya memberi arahan, belum pada praktik pembiasaan, belum ada laporan tertulis, juga minimnya apresiasi kepada mereka yang memiliki karakter yang baik. Akhirnya para guru yang tergabung dalam KKG SD Gugus E Kabupaten Lebak merumuskan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa menjadi lebih baik.

Kegiatan kokurikuler memiliki peran penting untuk memberikan pendalaman materi ilmu pengetahuan yang berkaitan langsung dengan pembelajaran di kelas dan penguatan karakter sehingga peserta didik mempunyai karakter integritas yang kuat. Menurut Griek (Zubaedi, 2011), karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hal itulah yang melandasi Pemerintah mulai tahun 2011 menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikan nasional di semua jenjang pendidikan, sebagai upaya revolusi mental untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh bangsa dan negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi (Bisri, 2024). Gagasan pemerintah tersebut, tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang memiliki lima nilai utama yakni, religiusitas, nasionalisme, gotong royong, kemandirian dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Suhadi, 2018)..

Pembentukan karakter integritas menjadi kewajiban seluruh warga sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di SD Gugus E Kabupaten Lebak tergolong pada kategori belum semuanya dilakukan oleh guru sehingga belum memberikan hasil maksimal dan memberikan dampak positif bagi penguatan karakter integritas pada peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu relevan dengan penelitian ini, seperti penelitian Akbar (2026) yang menyimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler berbasis *deep learning* dapat meningkatkan perilaku empatik, keberanian moral, serta konsistensi tindakan sebagai indikator integritas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui prinsip pembelajaran *deep learning*, seperti: *mindfull* (kesadaran), *meaningful* (kebermaknaan), dan *joyful* (menyenangkan) tersebut dapat meningkatkan karakter siswa. Kemudian, Munasiroh (2026) menemukan, bahwa kegiatan kokurikuler memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Selanjutnya, (Septyan & Murdiono, 2025) menyimpulkan, bahwa kegiatan kokurikuler suara demokrasi sebagai penguatan karakter tanggung jawab melalui ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dari penelitian-penelitian tersebut terdapat *gap* (perbedaan), baik dalam bentuk strategi yang diterapkan, maupun pendekatan dalam penerapannya. Begitu juga dengan penelitian yang penelitian ini, baik dalam aspek pendekatan maupun strategi implementatifnya. Penelitian ini menggunakan strategi membangun karakter integritas mencakup tiga pilar utama: keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Hal ini dapat dicapai melalui konsistensi memegang prinsip moral, menepati komitmen, dan mengimplementasikan sembilan nilai dasar (jujur, tanggung jawab, disiplin, mandiri, kerja keras, sederhana, berani, peduli, dan adil) dalam kehidupan sehari-hari.

Novelty (kebaruan ilmiah) dari penelitian mengenai strategi penerapan pembelajaran kokurikuler untuk penguatan karakter integritas siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak terletak pada kontekstualisasi lokal (penugasan berbasis proyek), spesifikasi manajemen wilayah (pembiasaan dan karakteristik lokal), dan fokus integrasi kokurikuler yang belum banyak diteliti secara simultan (implementasi materi-materi teoritis dalam kegiatan kepramukaan). Semua aspek tersebut diintegrasikan dalam suatu kegiatan terpadu berupa kegiatan pengayaan.

Berdasarkan uraian diatas dan sejumlah penelitian sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan, kebaruan dari penelitian ini adalah pembelajaran kokurikuler dijadikan sebagai suatu strategi untuk meningkatkan karakter integritas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi penerapan pembelajaran kokurikuler untuk penguatan karakter integritas siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain berupa studi kasus. Desain penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna suatu fenomena, perilaku, atau interaksi sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Gugus E Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak yang memiliki karakteristik unik, yaitu masih kentatnya nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas masyarakat. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru dan siswa pada SD Gugus E Kecamatan Sajira. Jumlah yang dilibatkan sebanyak 10 guru dari 5 (lima) SD yang ada, yaitu: SDN 1 Sukamarga, SDN 2 Sukamarga, SDN 3 Sukamarga, SDN 1 Sindangsari, dan SDN 2 Sindangsari. Narasumber ditentukan dengan teknis *purposive* yaitu penentuan subjek penelitian dengan menggunakan suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pertimbangannya adalah mereka telah menjadi guru minimal 3 tahun dan memahami kegiatan kokurikuler, baik aspek kebijakan maupun prosedurnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif model Miles Huberman, yaitu (1) kondensasi data (proses pemilihan dan penyederhanaan data yang mendekati bukti empiris), dalam hal ini semua hasil transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi hasil penelitian dikumpulkan, (2) reduksi data (peneliti melakukan penggolongan, penyederhanaan dan mengeliminasi data yang tidak diperlukan, hingga data yang diolah mampu membuahkkan informasi yang bermanfaat), (3) penyajian data (*display data*), pada tahapan ini penulis menyampaikan dan menginformasikan data secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan kategori yang dilakukan pada saat mereduksi data sehingga peneliti dapat melaksanakan tahap berikutnya, dan (4) penarikan kesimpulan, sebagai tahap terakhir yang dilakukan peneliti

untuk dapat melihat kejelasan dan pemahaman terhadap persoalan yang sedang diteliti. Keseluruhan proses tersebut dilakukan agar penelitian ini memenuhi standar etika penelitian untuk menjaga integritas ilmiah, menjamin objektivitas, serta melindungi hak dan kesejahteraan subjek yang diteliti dari segala bentuk kerugian atau eksploitasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai bagaimana strategi penerapan pembelajaran kokurikuler untuk penguatan karakter integritas siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak. Atas dasar hasil temuan penelitian, pembahasan atas empat rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Kokurikuler Siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran kokurikuler bagi siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak adalah adanya tantangan klasik seputar keterbatasan infrastruktur, kapasitas SDM, dan dukungan finansial. Sebagai wilayah yang sebagian areanya memiliki tantangan geografis dan akses, efektivitas penguatan materi kelas di luar jam intrakurikuler sering kali terhambat.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan kokurikuler aspek-aspek yang diamati meliputi: pemahaman konsep, kemampuan kolaborasi, kemandirian, kreativitas dan pemecahan masalah, minat dan antusiasme, dan penerapan karakter. Hasilnya, pelaksanaannya menunjukkan hasil yang baik, 57,5% dari keseluruhan siswa yang diobservasi menunjukkan hasil yang baik.

Hasil observasi tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara dengan para guru SD Gugus E Kecamatan Sajira. Diperoleh bahwa penerapan pembelajaran kokurikuler di Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, berfokus pada penguatan karakter lokal dan pendalaman materi intrakurikuler. Realisasinya: P5, kunjungan edukasi lingkungan alam sekitar, serta praktik keterampilan sosial berbasis budaya lokal yang disesuaikan dengan kurikulum. Dalam pelaksanaannya kegiatan kokurikuler dilaksanakan secara terencana dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Narwati bahwa tujuan dari kegiatan kokurikuler adalah memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Anggraini, Nurmalisa, & Pitoewas, 2018).

Pelaksanaan kokurikuler dilakukan sesuai dengan prosedur, mulai dari tahap perencanaan sampai dilakukan evaluasi. Kemendikdasmen menjelaskan bahwa dalam merencanakan kegiatan kokurikuler, hal-hal yang perlu dilakukan adalah mengadakan rapat antara dewan guru untuk menentukan kegiatan kokurikuler apakah yang akan dilakukan. Selain itu, dilakukan juga penyusunan prosedur operasional standar, pembentukan tim monitoring dan evaluasi, dan menuangkannya ke dalam kurikulum (Purnamasari et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kokurikuler pendidikan lingkungan hidup di SD Gugus E Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak sudah sesuai dengan teori Kemendikdasmen yaitu pertama, sebelum menentukan kegiatan kokurikuler, maka harus dilaksanakan rapat terlebih dahulu antara dewan guru. Hal ini untuk menentukan kegiatan kokurikuler apakah yang akan dilakukan. Kedua, menyusun SOP untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan kokurikuler. SOP (Standar Operasional Prosedur) adalah urutan langkah-langkah (atau pelaksanaan pekerjaan), di mana pekerjaan tersebut dilakukan, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya. Semua hal tersebut sudah tertuang di dalam file perencanaan kegiatan kokurikuler. Hal ini nantinya akan menjadi acuan untuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Ketiga, membentuk tim pokja sebagai tim monitoring dan evaluator kegiatan kokurikuler. Tim pokja dalam hal ini yang merupakan guru-guru di SD Gugus E Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak selain membuat kegiatan kokurikuler juga menjadi tim monitoring dan evaluator kegiatan kokurikuler. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi ini biasanya dilaksanakan di akhir semester untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kokurikuler selama satu tahun yang nantinya menjadi pertimbangan untuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler di tahun berikutnya

Bentuk kegiatan utama pelaksanaan pembelajaran kokurikuler di Sekolah Dasar Gugus E Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak mengangkat tema kontekstual seperti P5, kunjungan edukasi lingkungan alam sekitar, serta praktik keterampilan sosial berbasis budaya lokal yang disesuaikan dengan kurikulum. Hal tersebut dilakukan dengan mengunjungi situs bersejarah lokal, perpustakaan daerah, atau pusat kerajinan masyarakat guna mengobservasi objek nyata yang selaras dengan materi IPA atau IPS di kelas. Praktik di lapangan dilakukan dengan terintegrasi. Simulasi langsung di luar kelas, seperti menanam tanaman obat, kegiatan sosial berbagi dengan warga sekitar, atau eksperimen sains sederhana.

Kegiatan kokurikuler difokuskan pada pengembangan siswa. Penerapan nilai karakter harian seperti beribadah, gemar membaca, berolahraga, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sementara itu, Penguatan calistung (baca, tulis, hitung) melalui pembuatan media interaktif seperti mini book atau penelitian cilik. Kegiatan kokurikuler juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa yaitu dengan melatih kemampuan komunikasi, gotong royong, dan adaptasi sosial anak di luar sekat ruang kelas formal.

Dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler menerapkan pola manajemen mandiri melalui Gugus. Guru-guru SD di bawah naungan Gugus E berkumpul berkala untuk menyusun rancangan modul ajar kokurikuler bersama agar terdapat standar kualitas yang merata. Penilaian kokurikuler tidak menggunakan tes tertulis, melainkan melalui jurnal refleksi, portofolio karya, dan pengamatan sikap siswa. Kegiatan kokurikuler juga melibatkan komite dan orang tua. Hal tersebut dikarenakan kegiatan kokurikuler dilakukan lewat proyek atau di luar jam kelas inti, pihak sekolah di Gugus E aktif berkoordinasi dengan orang tua murid demi kelancaran logistik dan pendampingan anak.

Penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya, bahwa pembelajaran kokurikuler bertujuan untuk mengembangkan budaya positif serta memperkuat karakter kewargaan peserta didik (Akbar, 2026), membentuk sikap nasionalisme siswa (Nurmalinda, 2025), membentuk karakter religius siswa (Bisri, 2024; Wibisono & Fatimah, 2023), dan kemandirian siswa (Afandi et al., 2025). Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan kokurikuler di SD Gugus E Kecamatan Sajira efektif dalam upaya peningkatan karakter integritas siswa.

Gambaran Karakter Integritas Siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan hasil wawancara dengan guru SD Gugus E Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak ditemukan bahwa permasalahan karakter integritas siswa SD di Kabupaten Lebak, termasuk di wilayah klaster sekolah seperti Gugus E, berakar pada rendahnya kejujuran akademik, maraknya perundungan (*bullying*), serta lemahnya sinergi pengawasan antara pihak sekolah dan orang tua. Namun, secara keseluruhan gambaran karakter integritas siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak menunjukkan profil yang sedang berkembang ke arah positif, namun masih memerlukan penguatan pada aspek konsistensi perilaku sehari-hari dan sinergi lingkungan luar sekolah.

Hal tersebut ditunjukkan dari hasil observasi mengenai karakter integritas siswa SD di Gugus E Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setelah mengikuti kegiatan kokurikuler menunjukkan karakter integritas yang baik, yaitu 63,93%. Hanya 10,36% yang masih perlu bimbingan.

Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara, bahwa gambaran karakter integritas siswa SD Gugus E Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak menunjukkan perpaduan antara kebiasaan baik dari lingkungan tempat tinggalnya dengan tantangan penanaman nilai moral. Pendidikan karakter mengacu pada pendekatan pembelajaran yang bertujuan membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, bersama dengan dukungan aktif dari guru, keluarga, dan masyarakat, merupakan upaya utama pendidikan karakter untuk membangun individu yang beretika tinggi dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan mereka (Ramadhani, 2024). Ki Hadjar Dewantara, sebagai pahlawan nasional dan tokoh pendidikan nasional menjelaskan, bahwa karakter integritas seseorang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral

dan terwujud dalam tindakan. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni : moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). (Zubaedi, 2011). Nilai-nilai integritas utama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan telah diperkenalkan dengan baik melalui program kurikulum, namun penerapannya masih menghadapi tantangan dalam hal pembiasaan yang berkelanjutan.

Indikator utama dan kondisi riil gambaran karakter Integritas siswa SD Gugus E Keamatan Sajira sebagai berikut:

- a. Perilaku Kejujuran di Kelas. Siswa memahami konsep dasar kejujuran, seperti tidak menyontek saat ujian dan mengakui kesalahan. Namun, internalisasi nilai ini masih memerlukan bantuan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual agar menjadi kebiasaan alami.
- b. Kedisiplinan dan Kebiasaan. Kebiasaan datang tepat waktu, memakai seragam lengkap, dan mengikuti aturan sekolah sudah terbentuk melalui kegiatan rutin (seperti upacara bendera dan baris-berbaris sebelum masuk kelas).
- c. Tanggung Jawab Tugas. Siswa menunjukkan komitmen yang baik dalam menyelesaikan tugas akademik dan piket kebersihan kelas. Sikap tanggung jawab ini umumnya distimulasi oleh sistem penghargaan (reward) dan teguran langsung dari guru kelas.
- d. Sikap Hormat dan Anti perundungan. Kesadaran untuk saling menghargai antar teman cukup ditekankan di lingkungan sekolah, salah satunya lewat program seremonial seperti penandatanganan pakta integritas anti perundungan yang didukung oleh dinas terkait

Penguatan karakter diimplementasikan secara kolaboratif oleh Kemendikbudristek bersama pemerintah pusat lainnya dan pemerintah daerah dengan melibatkan peran aktif sekolah, keluarga, dan masyarakat dan dukungan dari komunitas pendidikan, dunia usaha/dunia industri (DUDI), organisasi kemasyarakatan, dan instansi terkait lainnya sesuai dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018. Semua pemangku kepentingan memiliki peran dan fungsinya masing-masing dan berpengaruh dalam implementasi penguatan karakter. Pemerintah pusat dan daerah menyiapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan penguatan karakter yang dapat berupa peraturan, program, panduan, materi, dan hal pendukung lain. Sekolah menjadi tempat penting untuk pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran dan aktivitas di sekolah (Hamzah, 2022). Orang tua memiliki peranan penting sebagai panutan dan mendukung nilai karakter yang ditanamkan di sekolah (Shubert et al., 2019). Komunitas dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya juga dapat berkontribusi dalam hal materi, kepakaran, atau model program penguatan karakter.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa setelah diterapkannya pembelajaran kokurikuler terjadi peningkatan perilaku empatik, keberanian moral, serta konsistensi tindakan sebagai indikator integritas setelah pembelajaran kokurikuler (Akbar, 2026), dan adanya perubahan karakter siswa menjadi lebih mandiri setelah penerapan pembelajaran kokurikuler (Afandi et al., 2025). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa karakter integritas siswa setelah penerapan pembelajaran kokurikuler menunjukkan kondisi yang baik (positif), terutama dalam hal peningkatan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi moral.

Strategi Penerapan Pembelajaran Kokurikuler untuk Penguatan Karakter Integritas Siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, permasalahan utama strategi penerapan pembelajaran kokurikuler untuk penguatan karakter integritas siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak difokuskan pada pembiasaan kejujuran akademik, penugasan proyek berbasis kearifan lokal, dan kegiatan kepramukaan. Strategi ini dirancang kontekstual agar siswa mampu menginternalisasi nilai antikorupsi, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran karakter integritas berakar pada keterbatasan kompetensi guru dalam merancang rubrik penilaian karakter objektif, minimnya sinkronisasi program antar-sekolah di lingkungan gugus, serta tantangan geografis dan infrastruktur daerah. Karakter integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin sering kali kalah prioritas dibanding pencapaian nilai akademik intrakurikuler. Hal tersebut sering disebut sebagai “*integrity traps*” sebagai suatu praktik kelembagaan yang secara tidak sengaja merusak integritas yang ingin dicapai (Cox & McPhee, 2026). Strategi penerapan pembelajaran kokurikuler untuk menguatkan karakter integritas siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak berfokus pada kontekstualisasi nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan luar kelas yang terintegrasi dengan mata pelajaran formal. Strategi tersebut dilakukan secara holistik, sesuai dengan pendapat Ahmadi & Prasetyo (2017), bahwa pembelajaran harus dapat meningkatkan karakter siswa.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah resmi memperkenalkan paradigma baru dalam dunia pendidikan melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 (Ramadhani, 2024). Kebijakan tersebut menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu (intrakurikuler), melainkan penguatan karakter dan kompetensi nyata melalui kegiatan kokurikuler yang lebih dinamis dan kontekstual (Arifin, 2025). Strategi yang diterapkan harus mampu menjadikan kegiatan kokurikuler dapat membangun karakter siswa, yaitu:

- a. Kontekstualisasi Nilai. Mengubah teori menjadi perilaku (misalnya, mempraktikkan empati melalui bakti sosial).
- b. Kemandirian dan Tanggung Jawab. Melatih siswa mengelola proyek secara mandiri.
- c. Kolaborasi. Mengasah kemampuan komunikasi dan kerja tim.
- d. Berpikir Kritis. Mengajak siswa mencari solusi atas masalah nyata di lapangan.

Berdasarkan strategi tersebut, maka dampak dari kegiatan kokurikuler menunjukkan hasil yang positif. Melalui kegiatan kokurikuler, karakter integritas akan terbentuk melalui aktivitas pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (2012), bahwa karakter terbentuk dari kebiasaan nilai-nilai kejujuran, melatih kedisiplinan dan tanggung jawab, pembiasaan bekerja sama.

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Penerapan Pembelajaran Kokurikuler untuk Penguatan Karakter Integritas Siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan kegiatan kokurikuler efektif memperkuat nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin siswa SD, namun terkendala oleh keterbatasan fasilitas penunjang serta beban administrasi guru. Strategi ini memiliki dimensi kelebihan, kekurangan, dan hambatan spesifik yang dialami oleh satuan pendidikan di wilayah Kabupaten Lebak.

Strategi penerapan pembelajaran kokurikuler untuk penguatan karakter integritas siswa SD di tingkat Gugus Sekolah (Gugus E Kabupaten) memiliki kelebihan utama berupa standarisasi program yang memperkuat nilai kejujuran secara kontekstual, namun memiliki kekurangan pada potensi beban administratif bagi guru di daerah (Rahman et al., 2025). Hal tersebut menjembatani teori kelas dengan praktik di dunia nyata melalui kegiatan kolaboratif. Strategi berbasis gugus ini mengandalkan kolaborasi antar-sekolah dasar dalam wilayah yang sama untuk merancang proyek atau penugasan kontekstual yang berfokus pada nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Kelebihan dan kekurangan strategi penerapan pembelajaran kokurikuler untuk penguatan karakter integritas siswa berkaitan dengan aspek penilaian proyek, sumber daya dan SDM, beban dan waktu, dan evaluasi karakter. Berdasarkan hal tersebut, maka kelebihan dari strategi tersebut adalah: (a) Memfasilitasi proyek kelompok yang kontekstual dan bermakna; (b) Memungkinkan berbagi modul dan materi antar-sekolah; (c) Memperdalam materi inti tanpa menyita jam pelajaran wajib; dan (d) Standar penilaian perilaku integritas menjadi lebih beragam. Adapun kekurangannya adalah pembagian waktu dan fasilitas yang tidak merata dan perlunya kolaborasi intensif dengan lingkungan.

Dalam kondisi riil yang terjadi di SD Gugus E Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, kelebihan strategi penerapan pembelajaran kokurikuler dalam upaya penguatan karakter integritas adalah: (a) Kolaborasi Sumber Daya Antar-Sekolah. Guru-guru di Gugus E dapat saling berbagi praktik baik, modul karakter, dan menyusun rencana kegiatan bersama. Hal ini meringankan sekolah yang kekurangan tenaga pengajar, (b) Pembelajaran Berbasis Praktik Nyata. Kegiatan kokurikuler berbentuk proyek mandiri atau kelompok memaksa siswa mempraktikkan kejujuran (Shilviana & Hamami, 2020). Contohnya: menulis laporan kunjungan edukatif atau mengelola kantin kejujuran gugus tanpa pengawasan ketat, (c) Melatih Tanggung Jawab Sejak Dini. Siswa belajar menepati waktu pengerjaan tugas dan mengakui hasil kerja keras mereka sendiri tanpa mencontek, dan (d) Penguatan Pembelajaran Intrakurikuler. Mengaitkan konsep integritas (seperti materi Pendidikan Pancasila) dengan aksi nyata di luar kelas sehingga anak tidak sekadar menghafal teori.

Adapun kekurangannya adalah: (a) Risiko Ketimpangan Fasilitas. Tidak semua SD anggota di Gugus E memiliki sarana penunjang yang setara (misalnya akses teknologi atau pendanaan kegiatan luar sekolah), (b) Beban Administratif Guru Meningkat. Guru dituntut menyusun perencanaan matang, SOP, dan instrumen penilaian karakter yang memerlukan waktu ekstra di luar jam mengajar biasa, (c) Sulitnya Pengawasan Keaslian Tugas. Pada tingkat sekolah dasar, kegiatan mandiri di luar kelas berisiko tinggi dikerjakan sepenuhnya oleh orang tua, yang justru mencederai esensi nilai integritas siswa itu sendiri, dan (d) Keterbatasan Kompetensi Guru. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru-guru di daerah mengenai teknik asesmen perilaku membuat penilaian karakter integritas sering kali bias atau kurang objektif.

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kekurangan tersebut adalah melalui penggunaan buku panduan bersama, menyusun satu modul panduan kokurikuler integritas tingkat gugus yang adaptif. Kemudian, melibatkan peran aktif para orang tua. Sekolah mengadakan sosialisasi agar orang tua paham untuk tidak mendikte atau mendominasi tugas kokurikuler anak. Hal yang utama yang dilakukan adalah fokus pada proses, bukan pada hasil. Guru harus lebih menitikberatkan asesmen formatif (melihat kejujuran siswa selama proses pengerjaan proyek) daripada sekadar menilai produk akhir.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa kelebihan dari kegiatan pembelajaran kokurikuler, yaitu: kebijakan sekolah, peran aktif guru, serta sarana prasarana yang memadai, sedangkan .kendala dalam penerapan kegiatan kokurikuler, diantaranya keterbatasan pelatihan, sarana prasarana, perbedaan persepsi antar guru, dan partisipasi siswa yang belum optimal (Munasiroh, 2026; Delfita, 2026; dan Septyan & Murdiono, 2025).

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran kokurikuler di Sekolah Dasar Gugus E Kecamatan Sajira telah berjalan dengan baik. Sebelumnya kegiatan tersebut tidak dijalankan secara merata di seluruh SD dikarenakan adanya keterbatasan infrastruktur, kapasitas SDM, dan dukungan finansial. Setelah diterapkan, pelaksanaannya difokuskan pada penguatan karakter lokal dan pendalaman materi intrakurikuler. Realisasinya: P5, kunjungan edukasi lingkungan alam sekitar, serta praktik keterampilan sosial berbasis budaya lokal yang disesuaikan dengan kurikulum. Sebelum diterapkan pembelajaran kokurikuler, sejumlah permasalahan karakter siswa merupakan permasalahan dalam pendidikan disekolah, berakar pada rendahnya kejujuran akademik, maraknya perundungan (*bullying*), serta lemahnya sinergi pengawasan antara pihak sekolah dan orang tua. Gambaran karakter integritas siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak merupakan perpaduan antara kebiasaan baik dari lingkungan tempat tinggalnya dengan tantangan penanaman nilai moral. Strategi penerapan pembelajaran kokurikuler untuk penguatan karakter integritas siswa SD di Gugus E Kabupaten Lebak berfokus pada perancangan kegiatan berbasis proyek kontekstual (P5), penguatan transparansi tugas mandiri, serta sinkronisasi program antar-sekolah melalui Komunitas Belajar (Kombel) di tingkat gugus. Mengingat karakteristik wilayah Kabupaten Lebak yang kental dengan nilai kearifan lokal, pembelajaran kokurikuler menjadi jembatan penting untuk mendalami materi intrakurikuler lewat aksi nyata yang jujur dan bertanggung jawab. Penerapan strategi

pembelajaran kokurikuler untuk penguatan karakter integritas siswa Sekolah Dasar (SD) di Gugus E Kabupaten Lebak memiliki kelebihan utama berupa kontekstualisasi nilai kejujuran melalui proyek nyata, namun menghadapi tantangan besar pada keterbatasan fasilitas pendukung di wilayah pedesaan dan beban administratif guru. Gugus E di Kabupaten Lebak, yang secara geografis mencakup kombinasi wilayah suburban dan rural, memerlukan pendekatan adaptif agar kegiatan penunjang ini tidak sekadar menjadi formalitas pengisian dokumen. Selanjutnya, dari penelitian ini penulis merekomendasikan, bahwa penguatan karakter integritas melalui kegiatan kokurikuler paling efektif dilakukan dengan mengintegrasikan nilai kejujuran dan tanggung jawab secara praktis, berbasis proyek, dan didukung oleh keteladanan serta kolaborasi erat antara pihak sekolah dan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik Sekolah Dasar di Gugus E Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, yang telah bersedia menjadi partisipan penelitian serta memberikan informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran kokurikuler dan penguatan karakter integritas peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. R., Rahman, M. R., dan B. (2025). Pembentukan Karakter Mandiri melalui Kokurikuler Keterampilan Khusus dalam Kurikulum Merdeka. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 1–9. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i3.2629>
- Ahmadi, A. & Prasetyo, J. T. (2017). *Strategi Belajar Mengajar* (P. Setia (Ed.)).
- Akbar, A. et al. (2026). Pengembangan Empati dan Integritas Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Kokurikuler Berbasis Pembelajaran Mendalam. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(6), 1635–1642. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i6.917>
- Andiarini, S. E., Arifin, I., dan Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244. <https://dx.doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- Anggraini, R., Nurmalisa, Y., dan Pitoewas, B. (2018). Pengaruh Kegiatan Kokurikuler dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(1), 1–13. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16464>
- Arifin, M. O. (2025). Filosofi Pendidikan Karakter Dimensi Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 3(1), 840–849. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i1.1356>
- Aziz, A. & Zakir, S. (2022). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1070–1077.
- Bisri, M. D. B. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Ko-Kurikuler dalam Mewujudkan Karakter Religius Siswa. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 13–24. <https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v19i2.6127>
- Cox, D., & McPhee, R. (2026). Academic Integrity and The Practice of Learning. *International Journal for Educational Integrity*, 22(12), 1–9. <https://doi.org/10.1007/s40979-026-00222-0>
- Delfita, R. S. et al. (2026). Strategi Guru Dalam Mengelola Kegiatan Kokurikuler pada Kurikulum Merdeka di MTsN 2 Agam. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*,

- 919 *Strategi Penerapan Pembelajaran Kokurikuler untuk Penguatan Karakter Integritas - Entus Edo Bregiansah, Ahmad Suryadi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i4.9367>
- 6(4), 4133–4143. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i4.2077>
- Hamdani. (2021). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hamzah, M. R. et al. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Kaban, R. H. et al. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 102–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.574>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. PT Bumi Aksara.
- Munasiroh, L. A. et al. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kokurikuler dalam Perspektif Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 212–223. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44188>
- Nurmalinda, Y. et al. (2025). Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Nasionalis pada Peserta Didik di SMK Islam Karya Mandiri. *Ducare: Journal Of Education and Learning*, 2(2), 15–20.
<https://jurnal.limitlabel.com/index.php/ducare/article/download/128/100>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (n.d.-a). <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (n.d.-b). <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan J. (n.d.). www.peraturan.bpk.go.id/
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (n.d.).
www.peraturan.bpk.go.id
- Purnamasari, N., et al. (2025). *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. BSKAP-Kemendikdasmen.
- Ramadhani, T. et al. (2024). The Role of Character Education in Forming Ethical and Responsible Students. *International Journal of Graduate of Islamic Education (IJGIE)*, 5(2), 110–124.
<https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Septyan, A. M. dan Murdiono, M. (2025). Kegiatan Kokurikuler Suara Demokrasi sebagai Penguatan Karakter Tanggung Jawab di SMA Negeri 1 Pundong Bantul. *AGORA: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 14(5), 1039–1046. <http://dx.doi.org/10.21831/agora.v14i5.24823>
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *PALAPA*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Shubert, J., Wray-Lake, L., Syvertsen, A. K., & Metzger, A. (2019). The Role of Family Civic Context in Character Development Across Childhood and Adolescence. *Applied Developmental Science*, 26(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/10888691.2019.1683452>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhadi, O. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Erlangga.
- Suprihatin, D & Hariyadi, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1384–1393.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1468>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). www.peraturan.bpk.go.id
- Wibisono, T. dan Fatimah, M. (2023). Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa melalui Implementasi Mata Pelajaran Qur'an Hadist. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 1113–1126.

- 920 *Strategi Penerapan Pembelajaran Kokurikuler untuk Penguatan Karakter Integritas* - Entus Edo Bregiansah, Ahmad Suryadi
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i4.9367>
<https://doi.org/10.58230/27454312.321>
Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.